

Original Research Article

## Factors Affecting Distribution of Islamic Commercial Bank Financing in Indonesia Period 2014 to 2019

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014 s.d. 2019

S. Shihabudin<sup>1</sup>, S. Sanjoyo<sup>2</sup>, Yayan Hendayana<sup>3</sup>

Universitas Islam As Syafiiyah<sup>1,2,3</sup>

Article history: Received February 2021; Accepted March 2021; Published 30 April 2021

**HOW TO CITE:** Shihabudin. Shihabudin, Sanjoyo. Sanjoyo, Hendayana. Yayan (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014 s.d. 2019 (Factors Affecting Distribution of Islamic Commercial Bank Financing in Indonesia Period 2014 to 2019), Vol 5 (1), April 2021, 1-15. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v5i1.872>

#### ABSTRACT

*This research is motivated by a decrease in the distribution ratio of Islamic commercial banks in Indonesia which can be seen from the Financing to Deposit Ratio (FDR) data for the period 2014 s.d. 2019. In 2014, the FDR of Islamic Commercial Banks was recorded at 86.66%, decreasing to 79.10% in 2019, meanwhile, based on the 2019 Bank Indonesia regulations, the intermediation ratio for all banks should be in the range of 84 - 94%. Factors that are considered to influence the distribution of Islamic Commercial Bank financing in this study are limited to the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Bonus Certificates of Bank Indonesia Syariah (SBIS) and Inflation. The results showed that the variables CAR, NPF, SBIS and inflation together have a significant effect on Islamic Commercial Bank Financing. While partially only the NPF variable has a significant effect on Islamic Commercial Bank Financing with a regression coefficient value of -2458.047. The implication of the results of this research is that to optimize the distribution of financing for Islamic Commercial Banks in Indonesia, one way is to reduce the level of Non-Performing Financing (NPF) at Islamic Commercial Banks.*

**Keywords:** *The Distribution of Financing, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Bonus of Bank Indonesia Certificates Syariah (SBIS), Inflation*

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya rasio penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia yang terlihat dari data Financing to Deposit Ratio (FDR) selama periode tahun 2014 s.d. 2019. Tahun 2014 FDR Bank Umum Syariah tercatat 86,66% menurun menjadi 79,10% pada tahun 2019, sementara itu berdasarkan peraturan Bank Indonesia tahun 2019, rasio intermediasi semua bank seharusnya ada pada kisaran 84 - 94%. Faktor faktor yang dianggap

\*Correspondent e-mail address [shihabudin82@gmail.com](mailto:shihabudin82@gmail.com)

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2021 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY

license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

mempengaruhi penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah dalam penelitian ini dibatasi pada Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, SBIS dan Inflasi secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah. Sedangkan secara parsial hanya variabel NPF yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah dengan nilai koefisien Regresi -2458,047. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk meningkatkan optimalisasi penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia salah satu caranya adalah dengan menurunkan tingkat Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah.

**Kata Kunci: Penyaluran Pembiayaan, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi**

## **Pendahuluan**

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998, Bank merupakan lembaga perantara keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian ini bank bertindak sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak – pihak yang memerlukan dana (*deficit of funds*).

Perbankan di Indonesia memiliki dua jenis sistem operasional, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam. Bank Syariah yang beroperasi di Indonesia dibedakan menjadi Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah serta Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Prospek perbankan syariah di Indonesia diyakini akan terus tumbuh dan berkembang, banyaknya penduduk muslim serta pemahaman terhadap syariah islam yang cenderung meningkat menjadi pendorong perkembangan Bank Syariah di Indonesia. Meskipun demikian *market share* perbankan syariah sampai bulan Oktober 2019 masih berada pada angka 6,05 %, angka yang masih sangat kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan catatan OJK pada Bulan Oktober 2019 total aset Bank Syariah (Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah) baru sebesar 513,5 trilyun rupiah, sementara total aset Bank Konvensional (Bank Umum dan BPR) sebesar 8.491,43 trilyun rupiah. *Market share* perbankan syariah didominasi oleh Bank Umum Syariah sebesar 65%, Unit Usaha Syariah (Unit

Syariah dari Bank Konvensional) sebesar 32,36% dan sisanya sebanyak 2,63% adalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (Laporan Statistik Perbankan Syariah, OJK, Oktober 20019).

Penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah selalu meningkat setiap tahunnya. Namun demikian, jika dilihat dari rasio penyaluran pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) atau FDR, rasio FDR Bank Umum Syariah selama lima tahun terakhir cenderung menurun, FDR Bank Umum Syariah menurun 7,56% dari tahun 2014 ke tahun 2019 dari angka 86,66% menjadi 79,10%, semenara itu Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Konvensional selalu memiliki FDR yang lebih tinggi, seperti tampak pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Perkembangan Pembiayaan, DPK dan FDR Bank Umum Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan (Milyar Rupiah)</b>	<b>DPK (Milyar Rupiah)</b>	<b>FDR (%)</b>
2014	145.976	164.291	86,66
2015	153.968	174.895	88,03
2016	177.482	206.407	85,99
2017	189.789	238.393	79,61
2018	202.298	257.606	78,53
Okt, 2019	218.697	276.466	79,10

*Sumber: OJK*

**Tabel 2. FDR Unit Usaha Syariah dan LDR Bank Umum Konvensional**

<b>Tahun</b>	<b>FDR Unit Usaha Syariah (%)</b>	<b>LDR Bank Umum Syariah (%)</b>
2014	109,02	89,42
2015	104,88	92,11
2016	96,70	90,70
2017	99,39	90,04
2018	103,22	94,78
Okt, 2019	100,55	93,96

*Sumber: OJK*

Rendahnya FDR Bank Umum Syariah ini bisa diartikan kurang optimalnya peran intermediasi yang dilakukan Bank Umum Syariah serta menunjukkan masih cukup besarnya ruang untuk ekspansi pembiayaan, atau bisa dibidang strategi pembiayaan Bank Umum Syariah lebih konservatif bila dibandingkan Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Konvensional. Di lain pihak berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tentang Perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah disebutkan bahwa batas bawah rasio intermediasi Bank Syariah ditentukan minimal 84% dan maksimal 94%. Dari ketentuan tersebut terlihat

bahwa rasio FDR Bank Umum Syariah pada bulan Oktober 2019 masih berada dibawah ketentuan minimal Bank Indonesia.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari eksternal Bank Syariah maupun dari internal Bank Syariah itu sendiri. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, Faktor internal Bank yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan antara lain CAR dan NPF, sementara faktor eksternal antara lain Bonus SBIS, Inflasi serta kondisi perekonomian secara umum.

Selama lima tahun terakhir, Bank Umum Syariah ternyata memiliki tingkat pembiayaan bermasalah/NPF yang lebih besar jika dibandingkan dengan NPF Unit Usaha Syariah dan NPL Bank Umum Konvensional. Tingginya NPF ini bisa jadi menyebabkan tingkat penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah menjadi menurun yang terlihat dari penurunan FDR nya, karena perbankan akan sulit untuk meningkatkan pertumbuhan kreditnya jika kemampuan manajemen risikonya relatif belum baik (Taswan, 2010). Perkembangan NPF Bank Umum Syariah Unit Usaha Syariah dan NPL Bank Umum Konvensional tampak pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Perkembangan NPF BUS dan UUS Tahun 2014 s.d 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Bank Umum Syariah (%)</b>	<b>Unit Usaha Syariah (%)</b>
2014	4,95	2,55
2015	4,84	3,03
2016	4,42	3,49
2017	4,76	2,11
2018	3,26	2,15
Okt, 2019	3,49	2,57

*Sumber: OJK*

**Tabel 4. Perkembangan NPL Bank Umum Konvensional Tahun 2015 s.d. 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Total Kredit (Milyar Rupiah)</b>	<b>NPL (Milyar Rupiah)</b>	<b>NPL (%)</b>
2015	4.057.904	100.933	2.49
2016	4.377.195	128.135	2.93
2017	4.737.972	122.923	2.59
2018	5.294.882	125.264	2.37
Okt, 2019	5.506.161	150.404	2.73

*Sumber: OJK, diolah*

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, karena dengan CAR yang tinggi perbankan akan lebih percaya diri dalam meningkatkan pembiayaannya. Berdasarkan laporan OJK terlihat bahwa selama lima tahun terakhir CAR Bank Umum Syariah selalu lebih rendah dari Bank Umum Konvensional seperti tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. CAR Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Tahun 2014- 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Bank Umum Syariah (%)</b>	<b>Bank Umum Konvensional (%)</b>
2014	15.74	19,57
2015	15.02	21,39
2016	15.95	22,93
2017	17.91	23,18
2018	20.39	22,97
Okt, 2019	20,54	23.54

*Sumber: OJK, diolah*

Atas dasar pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia serta bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Lingkup pembiayaan yang diteliti adalah khusus pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Data dalam Penelitian ini diambil hanya untuk kurun waktu Bulan Oktober 2014 sampai dengan Bulan September 2019 dengan variabel yang diamati dibatasi pada Pembiayaan Bank Umum Syariah, Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah, Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah, Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Inflasi.

## **Kerangka Pemikiran Teoritis & Hipotesis**

### **1. Hubungan CAR terhadap Pembiayaan**

Perbankan sulit untuk meningkatkan pertumbuhan kreditnya jika tidak memperbaiki permodalannya (Taswan, 2010). Warjiyo (2004) menyatakan bahwa penawaran kredit perbankan dipengaruhi oleh kondisi perbankan itu sendiri diantaranya adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan Bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank untuk menyalurkan pembiayaan, sehingga semakin tinggi CAR semakin tinggi pula pembiayaan yang disalurkan, dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo, 2009).

Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial yang kuat, pulihnya sektor perekonomian dan perbankan secara berangsur-angsur mendorong optimalisasi penyaluran pembiayaan oleh perbankan, oleh karenanya dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan, hal ini dikuatkan dengan

---

penelitian Gianini (2011) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

## 2. Hubungan NPF terhadap Pembiayaan

Menurut Warjiyo (2004) selain CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terdapat faktor internal bank lainnya yang dapat mempengaruhi penawaran kredit yaitu tingkat kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*). Perbankan sulit untuk meningkatkan pertumbuhan kreditnya jika kemampuan manajemen risikonya relatif belum baik (Taswan, 2010). Nilai NPF juga menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengelola, mengendalikan dan mengawasi pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat. Dalam manajemen risiko bank Islam proses menyeleksi debitur dan menetapkan “harga”, berdasarkan profil risiko dan kontribusinya terhadap portofolio pembiayaan bank Islam, haruslah menjadi hal yang penting (Wahyudi dkk, 2013).

Tingginya NPF dapat menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan/kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan/kredit pada bank tersebut cukup tinggi. Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan cadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis, di sisi lain bank pun akan lebih berhati-hati dalam penyaluran pembiayaannya untuk menekan NPF. Tingginya NPF juga menyebabkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan.

Hubungan negatif NPF terhadap pembiayaan dikuatkan oleh hasil penelitian Nurhayati (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran dana.

## 3. Hubungan Bonus SBIS terhadap Pembiayaan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah dijelaskan bahwa SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan Prinsip Syariah. Bank Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan kepada Bank Umum Syariah atas SBIS yang diterbitkan. SBIS ini tentunya menjadi alternatif bagi bank syariah untuk mengamankan dananya, sehingga semakin tinggi tingkat bonus/imbalan SBIS

---

maka Bank Syariah cenderung menyimpan dananya pada produk tersebut daripada menyalurkannya untuk pembiayaan (Nugraha, 2015).

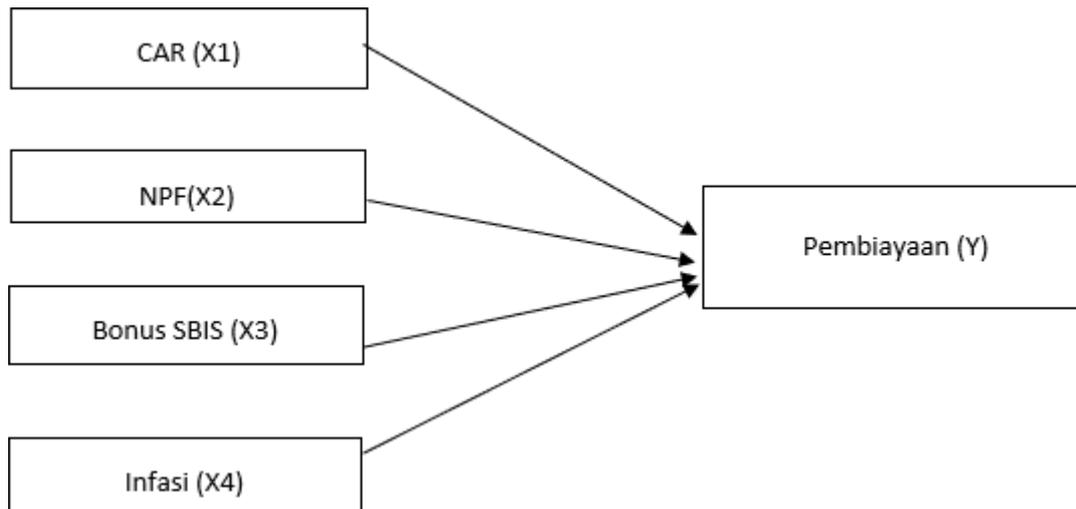
Hubungan SBIS dengan fungsi intermediasi perbankan adalah negatif karena jika bonus SBIS naik, maka akan memberikan insentif bagi pihak perbankan untuk memarkir dananya pada SBIS. Hal ini mengingat risiko yang akan dihadapi bank pada penempatan dana SBIS lebih kecil daripada penyaluran pembiayaan. Sehingga dana alokasi untuk pencairan pembiayaan maupun kredit menjadi berkurang dan pada akhirnya akan membuat fungsi intermediasi bank yang bersangkutan menurun (Susanty, 2014). Hubungan negatif SBIS ini didukung dengan hasil penelitian Wanto (2011) yang antara lain menyimpulkan bahwa SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

#### **4. Hubungan Inflasi terhadap Pembiayaan**

Pada kondisi ekonomi yang relatif stabil akan mendorong pertumbuhan dunia usaha sehingga pengucuran kredit akan aman, sebaliknya kondisi ekonomi yang buruk akan mendorong dunia bisnis kearah kebangkrutan (Taswan, 2010). Menurut Karim (2004) Inflasi dapat mempengaruhi pembiayaan karena inflasi akan mempengaruhi perekonomian. Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah pekerja, oleh sebab itu upah riil pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini mengurangi tingkat kemakmuran segolongan masyarakat (Sukirno, 2007).

Menurunnya tingkat kemakmuran masyarakat dapat mempengaruhi daya beli dan akan berpengaruh negatif kepada penyaluran pembiayaan Bank Syariah. Hubungan negatif inflasi terhadap pembiayaan ini didukung dengan hasil penelitian Khoilipah (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif dan terbukti signifikan mempengaruhi terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, menunjukkan alur pikir dimana terjadi hubungan antara variabel terikat Pembiayaan (Y) dengan variabel bebas, yaitu CAR, NPF, Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**

## Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H11: Variabel CAR, NPF, Bonus SBIS, dan Inflasi, secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum syariah di Indonesia
- H21: Variabel CAR, berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H31: Variabel NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H41: Variabel Bonus SBIS berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia
- H51: Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia

## Metode Penelitian

### 1. Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan untuk periode Bulan Oktober 2014 sampai dengan Bulan September 2019. Data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indoneisa. Data yang digunakan yaitu:

- a. Data pembiayaan yang diberikan (PYD) Bank Umum Syariah secara nasional (dalam milyar rupiah)

- b. Data Capital Adequacy Ratio (CAR) secara nasional (dalam persen)
- c. Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah secara nasional (dalam persen)
- d. Data Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah/SBIS) (Dalam Persen)
- e. Data Tingkat Inflasi secara nasional (Dalam Persen)

## 2. Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah total penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sementara variable bebas yang akan di uji dalam penelitian ini adalah CAR, NPF, Bonus SBIS dan INFLASI.

**Tabel 6. Definisi Operasional, Pengukuran dan Skala**

Variabel	Definisi Operasioanl	Pengukuran	Skala
<b>Pembiayaan (Y)</b>	Posisi jumlah penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah pada akhir bulan periode penelitian, dinyatakan dalam milyar rupiah.  Data diambil dari laporan OJK	Penjumlahan dari total pembiayaan seluruh Bank Umum Syariah kepada pihak ketiga bukan bank.  Dinyatakan dalam Milyar Rupiah	Rasio (Numerik )
<b>Capital Adequacy Ratio/CAR (X1)</b>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Dendawijaya. 2009).  Data dari laporan OJK	$\frac{\text{ATMR}}{\text{MMo}} \times 100 \%$ Dinyatakan dalam persen	Rasio (Numerik )
<b>Non Performing Financing (X2)</b>	Rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Dalam penelitian ini data NPF berdasarkan	$\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank}} \times 100 \%$ Dinyatakan dalam persen	Rasio (Numerik )

	perhitungan rasio NPF Bank Umum Syariah setiap akhir bulan periode penelitian yang dikeluarkan oleh OJK yang dinyatakan dalam persen.		
<b>Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah/SBIS (X3)</b>	Persentase Bonus yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada Bank Umum Syariah atas penempatan dana pada instrument SBIS, dinyatakan dalam persen.	Persentase Bonus SBIS setiap akhir bulan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.  Dinyatakan dalam persen	Rasio (Numerik )
<b>Inflasi (X4)</b>	Peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga Konsumen, data Inflasi dalam penelitian ini adalah data inflasi setiap akhir bulan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persen.	$(IHK \text{ periode } 1 - IHK \text{ periode } 2) / IHK \text{ periode } 2) \times 100$  IHK = Indek Harga Konsumen  Dinyatakan dalam persen	Rasio (Numerik )

	Data diambil dari laporan Bank Indonesia		
--	--	--	--

### 3. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah Analisa Regresi Linier Berganda dengan Uji t dan Uji F untuk melihat pengaruh dari masing masing variabel bebas. Untuk memastikan kesesuaian model regresi maka dilakukan juga uji asumsi klasik atas data yang diperoleh. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS versi 22.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisa Regresi Berganda

Pada tahap awal dilakukan analisa regresi bergandaterhadap data level dengan model yang akan dibentuk sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y: Total Pembiayaan (dalam miliar rupiah)

$\beta_0$ : konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ : koefisien regresi

X1: CAR (dalam persen)

X2: NPF (dalam persen)

X3: SBIS (dalam persen)

X4: Inflasi (dalam persen)

$e_i$ : Variabel gangguan

Dari hasil analisis terhadap data level penelitian diperoleh hasil Regresi Berganda (**Tahap 1**) sebagai berikut :

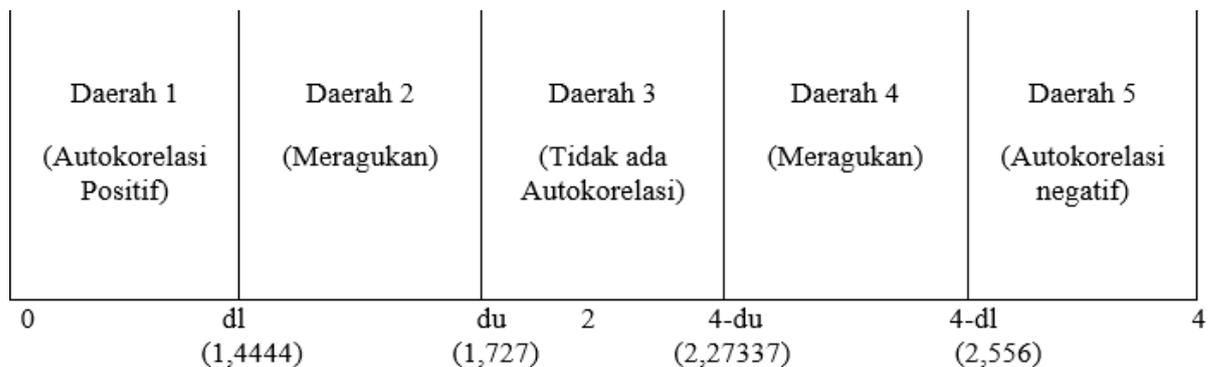
**Tabel 7. Hasil Regresi Berganda Tahap 1 (Data Level)**

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig
CAR	3217.125	4.602	.000
NPF	-13575.664	-7.023	.000
SBIS	-8975.516	-6.402	.000
INFLASI	-2503.347	-3.727	.000

R Square	: .939	Sig F test :
		,000
Durbin Watson	: 1.125	

Sumber : Hasil Analisis SPSS versi 22

Dari hasil perhitungan, model regresi diatas memiliki nilai DW 1.125. Jika dibandingkan dengan nilai DU (1,727) dan DL (1,444) maka model diatas tidak lolos asumsi klasik untuk autokorelasi karena nilai  $DW < DU$  yang artinya terjadi autokorelasi positif karena nilai DW ada di daerah 1, seperti tampak pada gambar Statistik d Durbin Watson di bawah ini.



Gambar 2. Statistik d Durbin Watson Data Level

Untuk mengatasi adanya autokorelasi pada model regresi diatas maka dilakukan upaya penyembuhan dengan transformasi data. Sebelum dilakukan transformasi data, terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas data agar tranformasi data yang dilakukan tepat untuk mengatasi autokorelasi. Selain itu biasanya autokorelasi terjadi pada data *time series* yang datanya tidak stasioner.

Berdasarkan hasil uji stasioner dengan metode *box ljung statistic* diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada data level data *first difference* memiliki tingkat stasioneritas yang lebih baik dibandingkan data *level*, karena sebagian besar variabel telah stasioner pada data *first difference* terutama variable terikat. Oleh karena data *first difference* lebih stasioner maka transformasi data untuk mengatasi autokorelasi adalah dengan transformasi data *first difference* selanjutnya dilakukan Uji Regresi Linear Berganda (**Tahap 2**) dengan menggunakan data hasil transformasi *first difference*.

Model regresi yang akan dibentuk pada tahap kedua ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \alpha + \beta_1 (X_{1t} - X_{1t-1}) + \beta_2 (X_{2t} - X_{2t-1}) + \beta_3 (X_{3t} - X_{3t-1}) + \beta_4 (X_{4t} - X_{4t-1}) + e.$$

Dimana Y = Pembiayaan, X1 = CAR, X2 = NPF, X3 = SBIS dan X4 = INFLASI. dan t

adalah periode saat ini dan  $t-1$  adalah 1 periode sebelumnya.

Pada analisa regresi tahap dua ini terdapat masalah *outliery* yaitu adanya data bernilai ekstrim yang dapat menyebabkan hasil analisis menjadi bias dan dapat menghasilkan kesimpulan yang salah, adanya *outlier* dalam data terlihat pada *Tabel Caswise Diagnostics* di bawah ini.

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	DIFF(Y,1)	Predicted Value	Residual
24	4.536	15356	4069.63	11286.373

Untuk mengatasi data *outlier* tersebut diatasi dengan metode *Winsorize*. *Winsorize* adalah upaya melakukan transformasi data pada data *outlier* atau data ekstrim, yaitu data yang nilai *percentile*-nya diluar rentang 5% sampai dengan 95%. Transformasi yang dilakukan adalah dengan mengubah data yang nilainya <5% *percentile* menjadi senilai 5% *percentile* dan mengubah pula data yang nilai *percentile*-nya > 95% menjadi senilai 95% *percentile*. *Winsorize* dilakukan pada data *first difference* pembiayaan atau Y

Setelah dilakukan upaya *winsorize* terhadap data *outlier*, selanjutnya dilakukan Uji Regresi (**Tahap 3**) berdasarkan data *first difference* dan hasil *winsorize* data *outlier*. Model yang akan dibentuk pada Regresi Tahap 3 ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \alpha + \beta_1 (X_{1t} - X_{1t-1}) + \beta_2 (X_{2t} - X_{2t-1}) + \beta_3 (X_{3t} - X_{3t-1}) + \beta_4 (X_{4t} - X_{4t-1}) + e.$$

Dimana Y = Pembiayaan, X1 = CAR, X2 = NPF, X3 = SBIS dan X4 = Inflasi. Dan t adalah periode saat ini dan t-1 adalah 1 periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil pengujian regresi tahap 3 dengan hasil persamaan regresi sebagai berikut :

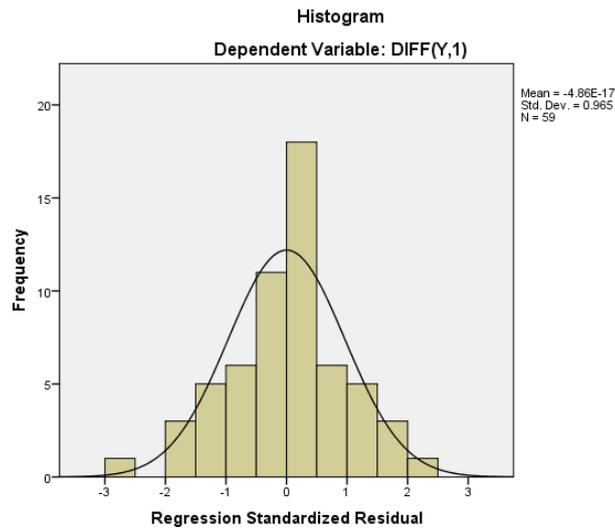
$$Y_t - Y_{t-1} = 1000,039 - 874,872 (X_{1t} - X_{1t-1}) - 2458,047 (X_{2t} - X_{2t-1}) - 302,440 (X_{3t} - X_{3t-1}) - 85,146 (X_{4t} - X_{4t-1}) + e.$$

Selanjutnya persamaan regresi tahap 3 inilah yang digunakan sebagai hasil penelitian, karena telah memenuhi semua uji asumsi klasik.

## 2. Pengujian Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

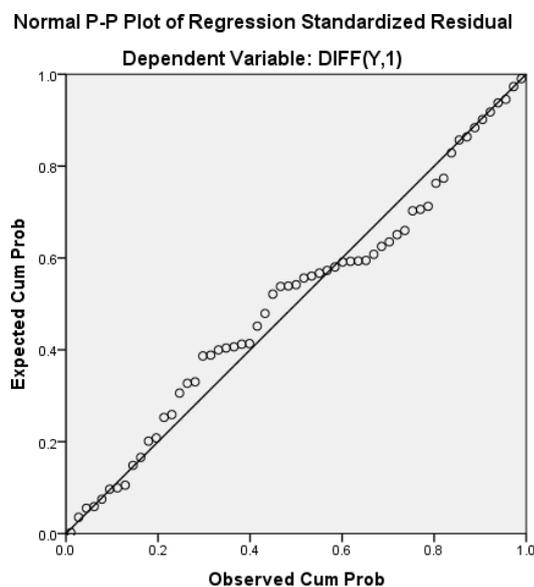
#### 1) Metode Grafik Histogram Standardized Residual



**Gambar 3. Histogram Standardized Residual**

Berdasarkan tampilan Histogram diatas terlihat bahwa grafik histogram membentuk lonceng menghadap ke atas dan berbentuk simetris maka standardized residual berdistribusi normal, sehingga model lulus Uji Normalitas.

## 2) Metode Normal Plot Standardized Residual

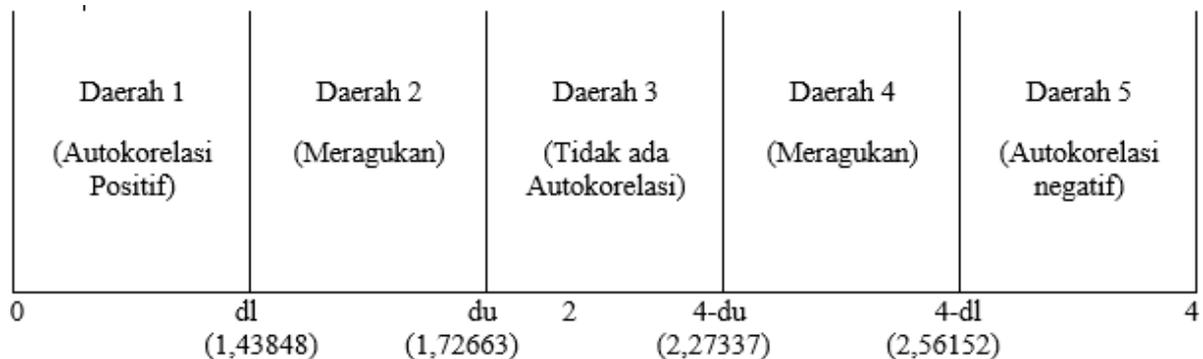


**Gambar 4. Probability Plot Standardized Residual**

Berdasarkan gambar probability Plot di atas terlihat bahwa plot mengikuti garis diagonal dan tidak ada plot yang menjauh dari plot lainnya atau dari garis diagonal, maka standardized residual berdistribusi normal.

## b. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan SPSS versi 22 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,012, dimana nilai  $DL = 1.43848$  dan  $DU = 1.72663$ . Jika dimasukkan ke dalam gambar statistik d Durbin Watson akan tampak seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 5. Statistik d Durbin Watson**

Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai DW hitung (2,012) berada di daerah 3 (Tidak ada Autokorelasi) karena Nilai  $DW > DU$  dan  $DW < 4-DU$ . Jadi kesimpulannya dalam model tidak ada Autokorelasi.

### c. Uji Multikolinieritas

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas**

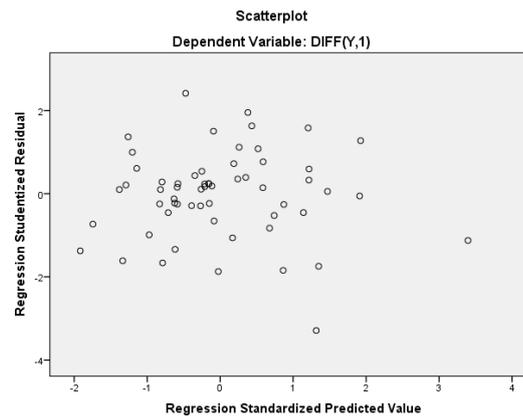
No.	Variabel	Tolera	VI	Kesimpulan
1.	DIFF(X1,1)	.882	1.	Tidak ada multikolinieritas
2.	DIFF(X2,1)	.890	1.	Tidak ada multikolinieritas
3.	DIFF(X3,1)	.923	1.	Tidak ada multikolinieritas
4.	DIFF(X4,1)	.951	1.	Tidak ada multikolinieritas

*Sumber: Data diolah dengan SPSS*

Berdasarkan Tabel 9 di atas, diketahui bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai Variance Inflation Factor (VIF)  $< 5$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regression yang digunakan terhindar dari masalah multikolinieritas.

### d. Uji Heteroskedastisitas

#### a. Uji Heteroskedstisitas dengan Menggunakan *Scatter Plot*.



**Gambar 6. Scatter Plot.**

Dari diagram diatas terlihat bahwa Plot menyebar merata dan tidak membentuk terompet atau pola tertentu sehingga model bebas masalah heteroskedastisitas, artinya model bersifat homoskedastisitas.

**b. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**

**Tabel 9. Hasil Uji Glejser**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7687516.943	4	1921879.236	1.449	.231 <sup>b</sup>
Residual	71620794.270	54	1326311.005		
Total	79308311.213	58			

a. Dependent Variable: Absolut\_Residual

b. Predictors: (Constant), DIFF(X4,1), DIFF(X3,1), DIFF(X2,1), DIFF(X1,1)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1288.660	153.214		8.411	.000
	DIFF(X1,1)	314.459	307.996	.141	1.021	.312
	DIFF(X2,1)	-836.353	468.780	-.245	-1.784	.080

DIFF(X3,1)	262.642	433.586	.082	.606	.547
DIFF(X4,1)	170.445	275.913	-.082	-.618	.539

a. Dependent Variable: Absolut\_Residual

Dari hasil Uji Glejser diatas diketahui bahwanilai Sig t parsial dan nilai Sig uji f semuanya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 3. Pengujian Kriteria Statistik

#### a. Pengujian Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square 0,138 atau 13,8% mengandung makna bahwa variabel bebas yang digunakan di dalam model dapat menjeaskan variabel terikat sebesar 13,8%, sedangkan sisanya (100% - 13,8% = 86,2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Meskipun nilai Adjusted R Square yang diperoleh rendah namun dari hasil uji simulatan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga model yang diperoleh masih layak untuk digunakan.

#### b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Hasil perhitungan secara simultan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regress ion	4578210 0.313	4	1144552 5.078	3.32 5	.017 <sup>b</sup>
	Residu al	1858747 32.196	54	3442124. 670		
	Total	2316568 32.508	58			

a. Dependent Variable: DIFF(Y,1)

b. Predictors: (Constant), DIFF(X4,1), DIFF(X3,1), DIFF(X2,1), DIFF(X1,1)

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,017. Dikarenakan nilai Sig < dari 0,05 maka secara simultan semua variabel bebas (CAR, NPF, SBIS dan Inflasi) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Pembiayaan).

#### c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 22diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1000.039	246.824		4.052	.000		
DIFF(X1,1)	-874.872	496.176	-.229	-1.763	.084	.882	1.134
DIFF(X2,1)	-2458.047	755.196	-.421	-3.255	.002	.890	1.124
DIFF(X3,1)	-302.440	698.499	-.055	-.433	.667	.923	1.084
DIFF(X4,1)	-85.146	444.490	-.024	-.192	.849	.951	1.051

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan pengaruh masing masing variabel bebas sebagai berikut:

a. Variabel CAR

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui koefisien regresi untuk variabel CAR adalah -874,872 dengan nilai Sig 0,084. Atas dasar inilah maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan karena Nilai Sig CAR > dari 0.05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan secara parsial CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan ditolak.

b. Variabel NPF

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui koefisien regresi untuk variabel NPF adalah -2458,047 dengan nilai Sig 0,002. Atas dasar inilah maka dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan karena Nilai Sig CAR < dari 0.05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan secara parsial CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan dapat diterima.

c. Variabel SBIS

---

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui koefisien regresi untuk variabel SBIS adalah -302,440 dengan nilai Sig 0,667. Atas dasar inilah maka dapat disimpulkan bahwa SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan karena Nilai Sig SBIS > dari 0.05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan secara parsial CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan ditolak.

a. Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui koefisien regresi untuk variabel Inflasi adalah -85.146 dengan nilai Sig 0,849. Atas dasar inilah maka dapat disimpulkan bahwa SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan karena Nilai Sig Inflasi > dari 0.05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan ditolak.

## Interpretasi Hasil Penelitian

### a. Pengaruh Variabel CAR terhadap Pembiayaan

Variabel CAR berdasarkan hasil analisa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan negatif antara CAR dengan Pembiayaan, hal ini berbeda dengan teori dan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan CAR akan meningkatkan pembiayaan atau memiliki hubungan positif.

Tidak signifikannya pengaruh CAR serta hubungannya yang negatif terhadap Pembiayaan bisa jadi dikarenakan CAR pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian belum dijadikan dasar oleh manajemen Bank untuk kebijakan ekspansi pembiayaannya mengingat CAR yang ada masih relatif rendah.

Dalam periode penelitian Bank Umum Syariah masih berupaya untuk terus meningkatkan CAR nya. Selama periode penelitian CAR Bank Umum Syariah ada pada kisaran 15-20% belum sampai diatas 20 %. Upaya peningkatan CAR yang dilakukan Bank Umum Syariah inilah yang menyebabkan hubungannya dengan pembiayaan Bank Umum Syariah menjadi negatif, karena peningkatan CAR dapat dilakukan dengan meningkatkan modal dan mengurangi aktiva tertimbang menurut resiko yang dalam lah ini adalah pembiayaan.

Tidak signifikannya CAR terhadap pembiayaan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Reswanda (2011) dimana salah satu hasilnya adalah bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan.

---

## **b. Pengaruh Variabel NPF terhadap Pembiayaan**

Dari perhitungan diketahui bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah dengan nilai koefisien Regresi-2458,047. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 1% akan menurunkan penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah sebesar 2.458,047 milyar rupiah. Jadi semakin tinggi NPF Bank Umum Syariah maka penyaluran pembiayaannya akan semakin berkurang.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori dan hipotesis sebelumnya bahwa NPF berhubungan negatif terhadap pembiayaan serta menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurhayati (2004) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia, salah satu hasilnya menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Signifikannya pengaruh NPF terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah dapat dipahami pula dari data NPF selama periode penelitian. Selama periode penelitian NPF Bank Umum Syariah selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Konvensional, tingginya NPF ini menyebabkan rasio FDR Bank Umum Syariah lebih rendah daripada Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Konvensional. Angka NPF Bank Umum Syariah ada pada kisaran 3,26 %- 4,95%, sementara NPF Unit Usaha Syariah ada pada kisaran 2,11% - 3,49% dan Bank Umum Konvensional ada pada kisaran 2.37% -2.73%. Tingginya NPF ini tentunya membuat Bank Umum Syariah lebih berhati-hati dalam penyaluran pembiayaannya, atau bisa dibilang kebijakan pembiayaan Bank Umum Syariah tidak bersifat agresif.

## **c. Pengaruh Variabel Bonus SBIS terhadap Pembiayaan**

Variabel SBIS berdasarkan hasil penelitian memiliki hubungan yang negatif terhadap penyaluran pembiayaan meskipun tidak signifikan. Hubungan yang negatif ini sejalan dengan teori dan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa antara SBIS dengan fungsi intermediasi perbankan memiliki hubungan yang negatif karena jika bonus SBIS naik, maka akan memberikan insentif bagi pihak perbankan syariah untuk memarkirkan dananya pada SBIS.

Tidak signifikannya pengaruh SBIS terhadap Pembiayaan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai SBIS belum menjadi acuan bagi Bank Umum Syariah dalam kebijakan penyaluran pembiayaannya. Adanya perubahan tingkat Bonus SBIS tidak lantas

---

mempengaruhi penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah, hal ini mungkin dikarenakan SBIS tidak menjadi fokus utama Bank Umum Syariah dalam kebijakan penempatan dananya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asy'ari (2004) yang menyimpulkan bahwa secara parsial variabel bonus SWBI/SBIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah.

#### **d. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Pembiayaan**

Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini juga diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hubungan yang negatif ini selaras dengan teori dan hipotesis sebelumnya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan, sehinggasemakin tinggi inflasi akan menurunkan pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sementara itu tidak signifikannya faktor inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia menandakan bahwa selama periode penelitian faktor inflasi tidak banyak mempengaruhi kebijakan Bank Umum Syariah dalam penyaluran pembiayaannya. Hal ini dimungkinkan karena tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak terlalu tinggi dan relatif tidak banyak menimbulkan gejolak pada perekonomian secara keseluruhan. Data inflasi selama periode penelitian terlihat aga tinggi di bulan Desember 2014, namun selanjutnya menurun sampai relatif stabil sejak tahun 2017 sampai tahun 2019 pada kisaran 3-4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryadi (2009) yang menelitifaktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2004 s.d.2009, dimana salah satu hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (CAR, NPF, SBIS dan Inflasi) secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Pembiayaan Bank Umum Syariah).
2. Variabel NPF secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah. Sementara variabel CAR, SBIS dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah.
3. Pengaruh variabel NPF terhadap penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah memiliki hubungan yang negatif, artinya setiap kenaikan NPF/ pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah akan menurunkan penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## Saran

Dari fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik implikasi dan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peran intermediasi Bank Umum Syariah, perlu dilakukan upaya untuk menurunkan rasio Pembiayaan Bermasalah/NPF agar penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah dapat meningkat.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya mencoba menggunakan model analisa yang berbeda, kurun waktu yang lebih lama dan menambah variabel yang diteliti sehingga bisa memberikan hasil yang lebih akurat bagi pengambil keputusan dalam kebijakan penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia serta dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Ali, (2004). *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Arief, Sritua, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI-Pers, Jakarta.
- Asy'ari, M.H. 2004. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah*. Tesis Magister Sains. Kajian Ekonomi Keuangan Syariah, Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Desy Arisandi, (2008), " *Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia*". [www.gunadarma.ac.id](http://www.gunadarma.ac.id).
- Gianini, Nur Gilang, 2013, *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, ISSN: 2252-6765.

- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar*, terjemahan AK Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Haryadi, 2009, *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2004:03-2009:04)*, Tesis, Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Khalwaty, T. 2001, *Inflasi Dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Laporan Statistik Ekonomi Monteter, Bank Indonesia.
- Laporan Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan
- Muhammad, 2014, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_, 2005, *Manajemen Pembiayaan*. Yogyakarta, UPP AMPYKPN.
- Nachrowi, DN, dan Usman, Hardius, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Nugraha, Dani, 2015, *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2010 – Juni 2015)*, UII, Yogyakarta
- Nugroho, Ris Yuwono, 2009, “*Analisis Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia ; Aplikasi Model Vector Error Correction*, Sekolah Pasca Sarjana , Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Reswanda, Wahyu C (2011),” *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan pada PT BPRS Lantabur Jombang*” ISSN: 14125366.
- Santoso, Singgih, 2001, *Aplikai Excel dalam Statistik Bisnis*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Siregar, Nurhayati, 2004, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*, Tesis (dipublikasikan), Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Siswati, 2013, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, Jurnal Dinamika Manajemen, Unnes, Solo.
- Siti Nurul Kholipah. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Industri di Indonesia*. Jurnal Nisbah 3 (1): 351 – 364.
- Sukirno, S, 2007. *Pengantar Teori Makroekonomi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1996, *Pengantar Ekonometrika*, Edisi I, BPFE UGM, Yogyakarta.

- 
- Susanty, Wahyu Devi (2014),” *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Penentu Fungsi Intermediasi Perbankan (Studi pada Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional)*”.<http://jimfeb.ub.ac.id>.
- Taswan, 2010, *Manajemen Perbankan, Konsep Teknik dan Aplikasi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Undang Undang No. 10/1998 tentang Perubahan UU Nomor 7/1992 tentang perbankan.
- Undang Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tentang *Perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah*.
- Wahyudi, Imam dkk. 2013. *Manajemen Risiko dalam Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warto, 2011, *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia*, Universitas Muhammadiyah, Tangerang Banten.
- Warjiyo P. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta (ID): Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Wibowo, H.P. 2006. *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Analisis Persamaan Simultan*. Tesis Magister Sains. Program Studi Perencanaan dan Kebijakan Publik, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- <https://nasional.kompas.com/read/2009/11/10/07035813/bank.sulit.pacu.kredit.pada.2010?page=all>